

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia bisnis yang sedang memasuki era globalisasi maka persaingan menjadi keniscayaan yang tak bisa dihindari, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk senantiasa melakukan pengembangan sehingga mempunyai daya saing. Keuangan merupakan salah satu fungsi penting bagi perusahaan dalam kegiatan usaha, dalam mengelola fungsi keuangan salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya. Pemenuhan dana yang dibutuhkan perusahaan dapat bersumber dari dana sendiri, modal saham maupun dengan hutang, baik hutang pendek maupun hutang jangka panjang.

Dalam suatu perusahaan seorang manajer diberikan kepercayaan oleh para pemegang saham untuk menjalankan dan mengelola kegiatan perusahaan. Manajer diharapkan dapat memakmurkan para pemegang saham dengan meningkatkan nilai perusahaan. Seorang manajer memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan utama perusahaan termasuk dalam hal pencarian dana dan bagaimana mengelola dana. Akan tetapi kebijakan manajer untuk mengeluarkan hutang itu sendiri sering kali menimbulkan konflik keagenan. Konflik ini terjadi antara pemegang saham, manajer, dan kreditur.

Sebuah perusahaan didirikan tentunya mempunyai beberapa tujuan. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau mendapatkan laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Martono dan Agus Harjito, 2005).

Fahmi (2012) mengatakan bahwa kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan/badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balance sheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian *financial performance* tersebut. Penilaian kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Bagi perusahaan yang *go public*, kinerja keuangan merupakan penilaian yang menjadi tolak ukur para investor dalam menentukan transaksi jual beli saham. Para investor menganggap bahwa rasio-rasio keuangan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan dianggap menjadi salah satu cara yang fleksibel dan sederhana namun mampu memberikan jawaban mengenai kondisi perusahaan tersebut. Menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan menjadi keharusan bagi perusahaan untuk mempertahankan eksistensi saham perusahaan agar tetap diminati oleh investor.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan berbagai teknik analisis, yaitu analisis perbandingan laporan keuangan, analisis tren (tendensi posisi), analisis persentase perkomponen, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio keuangan, analisis perubahan laba kotor, dan analisis break even (Jumingan, 2006). Dari beberapa teknik tersebut, analisis rasio merupakan teknik analisis yang paling banyak digunakan, baik investor, kreditor, maupun pihak lainnya, dalam menilai kinerja perusahaan. Menurut Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2012), analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan tren pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan rasio dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan mempunyai informasi yang penting untuk masyarakat, pemegang saham, pemerintah, manajemen, dan pihak-pihak lainnya. Laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menjalankan aktivitasnya, yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan daftar aliran kas. Neraca berguna untuk memberikan informasi tentang aktiva, utang, dan modal yang dimiliki dan digunakan perusahaan dalam menjalankan aktifitasnya selama periode tertentu. Laporan laba rugi memberikan informasi tentang kinerja perusahaan berupa pendapatan dan biaya dari suatu unit usaha pada periode tertentu. Laporan perubahan modal memberikan informasi perubahan modal serta sebab-sebab perubahan modal. Laporan arus kas

menunjukkan operasi perusahaan, investasi dan laporan arus kas pembiayaan serta menunjukkan perubahan kas dan surat berharga selama periode tersebut.

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan/aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data/aktivitas tersebut (Sundjaja, 2001). Sumber dana untuk membiayai perusahaan terdiri dari modal sendiri dan utang kepada kreditur. Modal sendiri merupakan dana yang berasal dari pemilik dan pemegang saham perusahaan, cadangan serta laba yang ditahan. Utang merupakan dana yang berasal dari luar perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Komposisi antara modal sendiri dan utang menentukan struktur modal perusahaan. Sedang pengaruh utang dalam perusahaan sendiri bisa berpengaruh positif, maupun negatif.

Pada dasarnya kegiatan operasional harus dijalankan secara efektif dan efisien agar dapat mengoptimalkan return bagi perusahaan. Baik buruknya kinerja perusahaan dalam menghasilkan return dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Dalam penilaian kinerja keuangan dibutuhkan alat ukur atau indikator untuk menentukan kondisi suatu perusahaan. Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE).

Untuk memperoleh return yang tinggi, seorang investor harus dapat menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan baik sehingga mempermudah dalam pengambilan keputusan. Dari laporan keuangan tersebut diperoleh informasi tentang kinerja keuangan (*financial performance*) suatu perusahaan dan dapat digunakan sebagai dasar penilaian untuk memilih saham-saham perusahaan

yang mampu memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi (Sunarto, 2001).

Rasio keuangan merupakan bagian penting dalam mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan dari suatu entitas. Sehingga sesuai dengan pernyataan di atas bahwa rasio keuangan yang dianalisis adalah yang dianggap secara teoritis dan disesuaikan dengan bukti empiris yang diperoleh serta dihubungkan dengan untuk apa rasio keuangan tersebut dipergunakan dan ditujukan (Fahmi, 2013). Rasio keuangan membantu dalam mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Dengan melakukan analisis rasio keuangan, maka akan diperoleh informasi mengenai penilaian keadaan perusahaan, baik yang telah lampau, saat sekarang, dan masa yang akan datang.

Bagi investor ada tiga rasio keuangan yang dominan digunakan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas (Fahmi, 2012). Pada penelitian ini, rasio profitabilitas menjadi fokus utama pengukuran kinerja keuangan perusahaan dimana profitabilitas merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (*profitabilitas*), karena mereka mengharapkan dividen dan harga pasar dari sahamnya (Fahmi, 2012). Bagi perusahaan *go public*, harga saham menjadi salah satu cara untuk melihat nilai perusahaan, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan pemilik saham.

Hubungan negatif antara penggunaan utang dengan tingkat keuntungan didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli. Penelitian yang dilakukan oleh Titman dan Wessels, penelitian Harris dan Raviv, penelitian Rajan dan Zingales, serta penelitian Ilya Farida yang menemukan bukti bahwa profitabilitas perusahaan berhubungan negatif terhadap pemakaian utang. Penemuan ini mendukung teori bahwa utang mempunyai hubungan negatif terhadap profitabilitas. Teori ini diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan Robbert Ang sebagaimana dikutip oleh Sunarto sebagai berikut:

*Debt ratio* mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Sebaliknya, tingkat *debt ratio* yang kecil menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat kembalian yang semakin tinggi (Sunarto, 2001).

Rasio profitabilitas yang dapat digunakan ada berbagai macam, salah satu diantaranya yaitu *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2007 dalam Kalia dan Suwitho, 2013). Penggunaan rasio ROE berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan modal saham tertentu. Menurut Hanafi dan Halim (2007) dalam Kalia dan Suwitho (2013), angka yang tinggi untuk ROE menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Dalam meningkatkan profitabilitas, perusahaan harus mampu membuat keputusan keuangan yang tepat dan menjalankan kegiatan perusahaan dengan baik. Terdapat dua kegiatan utama perusahaan, yaitu kegiatan menggunakan dana dan kegiatan mencari pendanaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2006).

Kegiatan menentukan sumber pendanaan disebut dengan keputusan struktur modal. Menurut Van Horne dan Markowicz (2005) struktur modal adalah bauran atau proporsi pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang diwakili oleh utang, saham preferen dan ekuitas saham biasa. Penggunaan tingkat utang yang berbeda-beda dan juga ekuitas dalam struktur modal perusahaan merupakan salah satu strategi spesifik perusahaan yang digunakan para manajer dalam meningkatkan kinerja (Gleason et al, 2000 dalam Ahmad et al, 2012).

Menurut Nurwahyudi dan Mardiyah (2004), utang adalah pengorbanan ekonomi yang harus dilakukan perusahaan di masa yang akan datang karena tindakan atau transaksi sebelumnya. Utang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu utang lancar atau *current liabilities* atau disebut juga *short-term debt* (STD), dan utang tidak lancar atau *non current liabilities* atau *long-term debt* (LTD). *Short term debt* yaitu utang dengan jangka waktu jatuh tempo kurang dari satu tahun, sedangkan *long term debt* adalah utang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Seluruh *short term debt* dan *long term debt* disebut dengan *total debt*. Alternatif utang bagi perusahaan dikatakan sebagai alternatif berbiaya murah. Dikatakan murah, karena biaya bunga yang harus ditanggung lebih kecil dari laba yang diperoleh dari pemanfaatan utang tersebut (Deniansyah, 2009 dalam Prayudi, 2010).

Kebijakan utang merupakan salah satu kebijakan yang harus diambil manajer mengenai proporsi jumlah hutang yang akan digunakan oleh perusahaan. Kebijakan ini akan sangat mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan karena manajer tidak dapat menggunakan seluruh modal untuk meningkatkan kegiatan



bisnisnya. Sementara sifat dari utang secara langsung dapat mengurangi jumlah pajak. Utang dianggap suatu alternatif yang cepat untuk mengadakan dana yang dibutuhkan, meskipun pada kenyataannya tingkat hutang itu sendiri dapat meningkatkan bertambahnya resiko keuangan perusahaan. Oleh karena itu manajemen keuangan mempunyai peranan yang penting dalam mengelola keuangan perusahaan, sehingga manajemen keuangan dituntut untuk menjalankan fungsinya secara efektif. Pihak manajemen perusahaan dalam melaksanakan usahanya memerlukan suatu alat pengukur kinerja keuangan untuk mengevaluasi perusahaan.

Menurut Munawir (2002), kinerja keuangan adalah “kemampuan dari suatu perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mendapatkan hasil yang maksimal”. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan timbul sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen. Hal ini merupakan pekerjaan yang lebih kompleks karena akan menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisien dan rentabilitas dari perusahaan.

Kebijakan utang merupakan bagian dari keputusan struktur modal perusahaan. Manajer perusahaan dituntut untuk mengoptimalkan struktur modal, yaitu suatu kondisi dimana perusahaan dapat menggunakan suatu kombinasi yang ideal antara utang dan modal perusahaan dengan memperhitungkan biaya modal yang muncul (Wimelda dan Marlinah, 2013). Pemilihan struktur modal yang tidak tepat akan menimbulkan biaya tetap dalam bentuk biaya modal tinggi yang berpengaruh pada profit yang dihasilkan oleh perusahaan (Sartono, 2001).



Perusahaan harus dapat mempertimbangkan antara manfaat dari penggunaan utang dengan biaya utang yang ditimbulkan.

Menurut Sudarma (2004), struktur modal perusahaan publik di Indonesia masih didominasi oleh utang daripada modal sendiri. Adanya dominasi utang pada struktur modal dapat menimbulkan risiko kebangkrutan pada perusahaan karena besarnya total biaya utang yang harus ditanggung perusahaan. Tahun 2017-2018 banyak perusahaan yang *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2017-2018, BEI sudah melakukan *delisting* sebanyak 10 perusahaan. Alasan perusahaan tersebut *delisting* dari perdagangan di BEI mayoritas disebabkan karena masalah utang, sehingga berdasarkan data tersebut, maka optimalisasi rasio utang menjadi hal penting dalam kestabilan kinerja keuangan.

Berikut ini adalah tabel daftar perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel 1.1**  
**Daftar Perusahaan *Deslisting* di Bursa Efek Indonesia**  
**Tahun 2017-2018**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Tanggal <i>Delisting</i>	ROE	TOTAL DEBT
1	CTRP	Ciputra Property	7 Nov 2007	19 Jan 2017	0.1049	0.4141
2	CTRS	Ciputra Surya	15 Jan 1999	19 Jan 2017	0.1052	0.5126

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Tanggal Delisting	ROE	TOTAL DEBT
3	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo	3 Agu 1992	3 Juli 2017	0.0163	0.5349
4	CPGT	Citra Maharlika Nusantara	9 Jul 2013	19 Okt 2017	0.0030	0.8005
5	INVS	Inovisi Infracom	3 Jul 2009	23 Okt 2017	0.1440	0.1873
6	TKGA	Permata Prima Sakti	6 Jan 1992	6 Nov 2017	0.0445	0.1753
7	BRAU	Berau Coal Energy	19 Agu 2010	6 Nov 2017	0.2868	0.2755
8	LAMI	Lamicitra Nusantara	18 Jul 2001	28 Des 2017	0.0800	0.2279
9	SQBB	Taisho Parmaceutical	29 Mar 2003	21 Mar 2018	0.1649	0.4462
10	DAJK	Dwi Aneka Jaya	14 Mei 2014	18 Mei 2018	0.0954	0.4205

Sumber: Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Delisting merupakan penghapusan efek dari daftar efek yang tercatat di bursa sehingga efek tersebut tidak dapat diperdagangkan di bursa. Delisting terbagi menjadi dua, yaitu delisting sukarela (*voluntary delisting*) dan delisting paksa (*involuntary delisting*). Voluntary delisting juga disebut go private, karena keputusan ini berawal dari keinginan perusahaan sendiri untuk keluar dari bursa. Involuntary delisting merupakan pencoretan perusahaan dari daftar perusahaan yang tercatat di bursa saham. Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai otoritas penyelenggara bursa saham Indonesia berhak mengeluarkan perusahaan dari bursa saham, apabila tidak mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh BEI.

Secara umum perusahaan terkena involuntary delisting karena kegagalan untuk memenuhi kriteria kuantitatif yang telah ditetapkan oleh bursa seperti ukuran perusahaan, volume perdagangan, jumlah pemegang saham, serta memenuhi kriteria yang lebih kualitatif seperti tata kelola perusahaan dan perlindungan terhadap ancaman kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan salah satu penyebab perusahaan di Indonesia ter-delisting di BEI. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Mar'ati Nafisatin, dkk, 2014) dalam penelitiannya ia menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab kebangkrutan perusahaan dapat berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. Faktor penyebab kebangkrutan akan dapat diketahui secara dini jika secara berkala melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan setiap tahunnya.

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta

hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah ditetapkan. Melakukan analisis laporan keuangan dan mengetahui rasio keuangan perusahaan bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan dan kondisi keuangan perusahaan dari tahun ke tahun apakah mengalami peningkatan atau penurunan kinerja.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat terjadi pada perusahaan yang berskala kecil, berskala menengah, maupun berskala besar karena berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Kebangkrutan menunjukkan kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu untuk mempertahankan dan melangsungkan kelangsungan usahanya. Untuk melihat kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis camel dan analisis Z-score. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis ZScore untuk melihat tingkat kebangkrutan perusahaan terutama perusahaan-perusahaan yang masuk daftar delisting di BEI.

Adapun penelitian-penelitian mengenai pengaruh kebijakan utang terhadap kinerja keuangan sudah cukup banyak dilakukan, namun hasilnya masih belum menunjukkan konsistensi. Ebaid (2009) menemukan bahwa utang di setiap level (STD, LTD dan TD) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Penelitian Ahmad (2012) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan setiap level utang terhadap ROE. Adapun Addae (2013) menemukan hasil yang berbeda, bahwa hanya *Short Term Debt* yang berpengaruh positif terhadap *Return On*

*Equity*, sedangkan *Long Term Debt* dan *Total Debt* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Equity*.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh utang terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan dengan judul **“PENGARUH KEBIJAKAN UTANG TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN YANG DELISTING PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2018”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya kesulitan manajemen dalam menentukan kebijakan utang yang tepat bagi perusahaan.
2. Perusahaan kurang mengetahui efek dari setiap level utang terhadap kinerja perusahaan.
3. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kebijakan utang terhadap kinerja keuangan perusahaan masih belum konsisten.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, peneliti hanya menitikberatkan yaitu kebijakan utang dibatasi dengan menggunakan variabel *Short Term Debt*, *Long Term Debt*, dan *Total Debt*, sedangkan kinerja keuangan menggunakan *Return On Equity*. Penelitian ini juga membatasi data penelitian

dimana studi empiris dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Short Term Debt* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return On Equity*?
2. Bagaimana pengaruh *Long Term Debt* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return On Equity*?
3. Bagaimana pengaruh *Total Debt* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Equity*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Short Term Debt* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return On Equity*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Long Term Debt* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return On Equity*.
3. Untuk mengetahui bagaimana besar pengaruh *Total Debt* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return On Equity*.

## F. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan sumber ilmu atau menambah wawasan lebih mendalam bagi peneliti, khususnya tentang manajemen keuangan, kebijakan utang, dan kinerja keuangan,
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi bagi kalangan akademisi dan bagi penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh informasi yang bermanfaat dalam hal ini perusahaan yang *delisting* pada Bursa Efek Indonesia yang berkaitan tentang kebijakan utang dan kinerja perusahaan sebagai bahan pengambilan keputusan untuk menciptakan suatu kebijakan dimasa yang akan datang.
  - b. Hasil penelitian ini bisa memberikan masukan bagi perusahaan untuk dijadikan sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran.
  - c. Memberikan informasi dan pengetahuan bagi investor mengenai pengaruh dari kebijakan utang yang diambil perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan, agar para investor mengetahui tingkat utang yang sehat bagi keuangan perusahaan. Dengan mengetahui informasi tersebut, investor dapat berinvestasi pada perusahaan dengan keuangan yang sehat.



- d. Memberikan kontribusi pengetahuan dan solusi bagi pihak manajerial dalam pertimbangan kebijakan utang agar tercapai struktur modal yang optimal, sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar menarik kepercayaan investor untuk berinvestasi.
- e. Memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan tambahan di bidang manajemen keuangan perusahaan.

### **G. Kerangka Berpikir**

*Short Term Debt* (STD) adalah kewajiban perusahaan yang akan jatuh tempo dalam satu tahun atau kurang, termasuk utang lain yang jatuh temponya masuk pada siklus yang sedang berjalan. Berdasarkan matching principle, perusahaan akan menggunakan utang jangka pendek untuk keperluan jangka pendek, seperti operasional perusahaan, sehingga utang jangka pendek yang semakin tinggi akan meningkatkan modal kerja untuk meningkatkan produktivitas perusahaan. Keputusan penggunaan utang jangka pendek dipengaruhi oleh *trade-off* antara keuntungan yang diperoleh dengan biaya yang ditanggung. Utang jangka pendek berbiaya lebih rendah dibandingkan dengan utang jangka panjang (Husnan dan Pudjiastuti, 2006). Dengan biaya yang lebih rendah, bunga utang jangka pendek memiliki pengaruh yang kecil terhadap laba. Penggunaan utang jangka pendek yang semakin besar juga akan memberikan kesempatan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan biaya yang harus

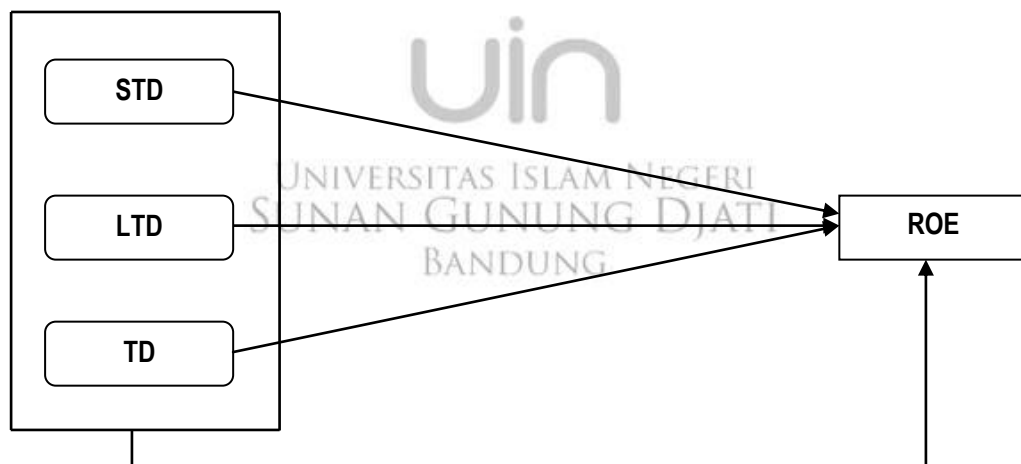
ditanggung, sehingga laba bersih menjadi meningkat. Dengan demikian, penggunaan *Short Term Debt* akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

*Long Term Debt* (LTD) merupakan kewajiban yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Dengan jatuh tempo yang panjang, utang ini memiliki risiko jangka panjang yang tinggi bagi perusahaan. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006), biaya utang jangka panjang lebih mahal daripada utang jangka pendek. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penalty yang akan dikenakan kepada perusahaan jika perusahaan membayar utang kurang dari jatuh tempo. Utang jangka panjang digunakan untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang, seperti investasi. Adanya ketidakpastian bisnis, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, menjadikan hasil investasi menjadi tidak pasti, namun besaran kewajiban utang yang harus ditanggung perusahaan sudah pasti. Hasil investasi yang belum pasti, sedangkan kewajiban membayar utang yang sudah pasti menjadikan perusahaan berpotensi mengalami penurunan laba. Dengan demikian, penggunaan *Long Term Debt* yang semakin besar akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

*Total Debt* (TD) adalah penjumlahan dari utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Dalam total utang, proporsi utang jangka panjang memiliki nilai yang besar karena utang jangka panjang digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang memerlukan dana dalam jumlah besar. Beban bunga utang jangka panjang yang mahal dan ditambah biaya utang jangka pendek, maka biaya utang secara keseluruhan dapat menurunkan laba perusahaan. Kalia dan Suwitho (2013) berpendapat bahwa peningkatan utang akan secara langsung meningkatkan beban

bunga, sehingga perusahaan harus menutupinya dari laba operasi yang didapatkan. Total utang yang semakin tinggi akan menimbulkan biaya utang yang ditanggung perusahaan menjadi semakin meningkat. Semakin tinggi biaya utang, maka semakin besar pula laba perusahaan yang akan berkurang, sehingga total utang yang semakin tinggi akan menyebabkan laba perusahaan menjadi semakin menurun.

*Return On Equity* (ROE) menjadi proksi kinerja keuangan karena dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan saham tertentu. Menurut Hanafi dan Halim (2007) dalam Kalia dan Suwitho (2013), angka yang tinggi untuk ROE menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi.



### **Gambar 1.1** **Kerangka Berpikir**

Keterangan:

STD : *Short Term Debt* sebagai variabel independen

LTD : *Long Term Debt* sebagai variabel independen

TD : *Total Debt* sebagai variabel independen

ROE : *Return On Equity* sebagai variabel dependen

#### **H. Hipotesis**

Hipotesis yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **Hipotesis I**

Ha : *Short Term Debt* Berpengaruh Negatif Terhadap *Return On Equity*

Ho : *Short Term Debt* Tidak Berpengaruh Positif Terhadap *Return On Equity*

##### **Hipotesis II**

Ha : *Long Term Debt* Berpengaruh Positif Terhadap *Return On Equity*

Ho : *Long Term Debt* Tidak Berpengaruh Positif Terhadap *Return On Equity*

##### **Hipotesis III**

Ha : *Total Debt* Berpengaruh Positif Terhadap *Return On Equity*

Ho : *Total Debt* Tidak Berpengaruh Positif Terhadap *Return On Equity*